

MULTIPLATFORM ANTIPERUNDUNGAN SEBAGAI STRATEGI MEWUJUDKAN MADRASAH INKLUSI DAN RAMAH ANAK

*** Nurul Ludfia Rochmah**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi

Email: upikdfibanyuwangi@gmail.com

Abstract

This study aims to find alternative ways of resolving cases of violence against children, especially bullying that can be applied to madrasah or schools in order to create inclusive and child-friendly madrasah. Much research has been done on this issue but it is still necessary to find new, more effective ways to reduce or even completely eradicate these bullying incidents. The aim is that schools or madrasah can choose the most effective method and provide significant results in eradicating cases of bullying. The research problem has been formulated as follows: 1) What are the challenges in realizing inclusive and child-friendly madrasah? 2) What are the multiplatform forms that can be used/utilized to create inclusive and child-friendly madrasah? This research is a type of literature study. Research data is taken by the process of grouping, allocating, organizing, and using variations of the literature. Data analysis used the qualitative analysis model of Miles and Huberman, including data reduction, data analysis, and drawing conclusions. This research produces six anti-bullying movement platforms that can be implemented in madrasah or schools. The presentations include (1) Empathy Skills Training Program with "KiVa", (2) Empathy skills training program with "Cepidea" (3) Online complaint program "Gredu", (4) Anti-bullying task force formation program, (5) The self-study program uses the "Sharing" module, and (6) the "Be a Real Friend" Campaign Program.

Keywords: Programs, Bullying, Inclusion, Madrasah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif cara menyelesaikan kasus kekerasan pada utamanya perundungan dengan memaparkan konsep dan program antiperundungan yang dapat diterapkan pada madrasah atau sekolah demi mewujudkan madrasah inklusi dan ramah anak. Penelitian ini merupakan jenis studi literatur. Data penelitian diambil dengan proses mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan enam platform gerakan antiperundungan yang dapat diterapkan di madrasah atau sekolah. Program tersebut di antaranya (1) Program Pelatihan Keterampilan Empati dengan "KiVa", (2) Program pelatihan keterampilan empati dengan "Cepidea" (3) Program pengaduan daring "Gredu", (4) Program pembentukan satgas antiperundungan, (5) Program belajar mandiri menggunakan modul "Sharing", dan (6) Program Kampanye "Be a Real Friend".

Kata Kunci: Program, Perundungan, Inklusi, Madrasah.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif diartikan sebagai pendidikan untuk semua. Artinya, Pendidikan harus mengikutsertakan semua anak tanpa kecuali. Dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas umum dengan anak-anak lainnya, maka anak berkebutuhan khusus harus diartikan secara lebih luas, bukan hanya yang mempunyai hambatan fisik (tuna netra, tuna rungu) dan nonfisik (intelektual), akan tetapi juga anak dengan hambatan belajar karena hal lain. Penyebab hambatan dapat berasal dari kondisi geografis, faktor sosial ekonomi dan budaya, dan anak yang berisiko putus sekolah. Penyebab lainnya adalah anak korban bencana, konflik, anak yang mengalami kekerasan atau perundungan, korban perkosaan dan kehamilan, serta anak yang berisiko putus sekolah karena kesehatan tubuh yang rentan/penyakit dan terinfeksi HIV dan AIDS (Arya, 2022).

Peristiwa penyebab hambatan belajar dalam pendidikan inklusif terjadi di madrasah-madrasah. Sebagai contoh di MAN 1 Banyuwangi, beberapa tahun lalu menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Di antaranya tunanetra dan tunagrahita. Menerima mereka merupakan wujud keinginan madrasah menerapkan konsep pendidikan untuk semua. Hambatan yang terjadi adalah kurangnya sarana yang menunjang kelancaran kegiatan belajar mereka seperti media belajar konsep matematika, alat pencatat pengganti polpen dan kertas, buku-buku berhuruf braille, hingga keberadaan guru pendamping khusus. Pembekalan untuk menyiapkan guru mapel yang dapat menangani kebutuhan mereka juga belum dilaksanakan.

Hambatan yang terjadi proses pembelajaran dan pendidikan inklusif lainnya adalah peristiwa kekerasan, perundungan, atau perkelahian yang kerap kali terjadi. Catatan yang dilakukan Federasi Serikat Guru Indonesia menunjukkan selama bulan Januari hingga Maret 2023, ada enam kasus kekerasan fisik dan perundungan yang telah terjadi. Menurut jenjang pendidikan, kasus tertinggi terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu tiga kasus atau 50% dari total kasus, sedangkan di Madrasah Tsanawiyah, di pondok pesantren, dan di SD masing-masing ada satu kasus. Dari enam kasus tersebut 33,33% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Agama dan 66,67% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Shabrina, 2023).

Tahun 2023 ini gaung madrasah inklusi dan ramah anak semakin masif. Tidak ada waktu untuk tidak peduli dan tidak mau tahu. Sumbangsih pemikiran baik dalam bentuk ide, wacana, konsep, pengalaman praktis sangat diperlukan. Tujuannya agar penanganan terhadap kasus kekerasan pada anak atau peserta didik menjadi terorganisasi dan terstruktur. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan penelitian yang fokus pada pemaparan konsep yang mudah diterapkan oleh madrasah sesuai dengan karakteristiknya untuk mewujudkan madrasah inklusi dan ramah anak.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Gunawan, 2013). Studi literatur dilakukan peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar untuk memperoleh dan membangun

landasan teori dan kerangka berpikir sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dalam pengelolaan pendidikan di madrasah.

Pengumpulan data dirangkum dari artikel jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi dan nonakreditasi, prosiding, tesis maupun skripsi dari tahun 2012-2022. Prosedur pencarian artikel dilakukan di halaman Google Scholar, aplikasi Publish atau Perish, atau Science Direct dengan memasukkan kata kunci bullying, kekerasan anak. Proses validasi dan review meliputi beberapa kriteria, antara lain open access journal (OJS), kualitas metodologis artikel, kualitas penyajian dan pembahasan data, kecukupan data untuk dianalisis, referensi terkini, dan relevansi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan menyajikan enam platform gerakan antiperundungan yang dapat diterapkan di madrasah atau sekolah. Sajian tersebut di antaranya (1) Program Pelatihan Keterampilan Empati dengan “KiVa”, (2) Program pelatihan keterampilan empati dengan “Cepidea” (3) Program pengaduan daring “Gredu”, (4) Program pembentukan satgas antiperundungan, (5) Program belajar mandiri menggunakan modul “Sharing”, dan (6) Program Kampanye “*Be a Real Friend*”. Diharapkan beberapa platform gerakan antiperundungan tersebut dapat dipraktikkan secara konfiguratif di berbagai sekolah/madrasah di Indonesia.

1. Program Pelatihan Keterampilan Empati dengan KiVa

Program antiperundungan *Kiusaamista Vastaan* (KiVa) didesain untuk meningkatkan kesadaran akan peran kelompok teman sebaya dalam perundungan, meningkatkan empati terhadap korban, dan mempromosikan strategi *bystander* untuk mendukung dan membela rekan-rekan mereka yang menjadi korban. *Bystander* adalah pihak-pihak yang mengetahui adanya aksi perundungan tetapi memilih untuk mengabaikan dan mengambil sikap tak peduli (Afelia, 2022)

Program KiVa dinilai sukses menurunkan prevalensi perundungan dan viktimisasi, depresi, kecemasan, dan meningkatkan kegembiraan bersekolah dan motivasi akademik di Finlandia. KiVa dikembangkan pada 2007 dan pada tahun yang sama mampu mengurangi kasus perundungan di sekolah hingga 40%. (Halim, 2018)

Tujuan KiVa adalah untuk membuat siswa sadar akan bahaya perundungan dan membantu mereka untuk menjadi pembela teman-temannya yang ditindas. Anak-anak akan berhenti menjadi saksi pasif. Mereka pun tahu bagaimana cara menghadapi pelaku perundungan dan bukan malah menjadi pengikutnya. Program ini didasarkan pada intervensi dan pencegahan aksi.

Implementasi KiVa ini di antaranya metode Pengaduan Anonim. Metode ini menggunakan kotak surat virtual. Kasus-kasus intimidasi dapat dilaporkan secara anonim. Siapa pun bisa melaporkan dan identitasnya terlindungi. Berikutnya, Adanya guru terlatih.

Terdapat guru khusus yang dapat dipercaya. Hal ini karena anak-anak membutuhkan orang dewasa di sekolah/madrasah yang mendengarkan dan memahami keluhan mereka. Pada waktu istirahat, guru memantau perilaku mereka. Berikutnya, dukungan pihak sekolah/madrasah. Pihak sekolah/madrasah akan mendukung korban *perundungan* dan menyadarkan para saksi. Akan ada tiga ahli guru yang akan bertugas meyakinkan korban dan berdialog dengan pelaku intimidasi sampai masalahnya selesai. Tahap berikutnya anak belajar mengelola emosi. Anak juga diajarkan menganalisis emosi dan nilai-nilai. Mereka juga belajar bagaimana mengidentifikasi emosi yang dirasakan teman-teman mereka melalui bahasa nonverbal dan berusaha untuk memiliki empati dan rasa hormat kepada orang lain (Saifullah, 2016).

2. Program Pelatihan Keterampilan Empati dengan Cepidea (*Counteract Externalizing Problems in Adolescence*)

Cepidea merupakan program untuk memberikan pembiasaan keterampilan berperilaku prososial. Program ini selaras dengan tujuan intervensi berbasis sekolah yang berusaha untuk mempromosikan pengembangan pemuda sukses. Program keterampilan prososial dan emosional ini dilaksanakan untuk mengatasi masalah eksternalisasi pada masa remaja. Cepidea merupakan akronim Italia *Prosocial and Emotional Skills to Counteract Externalizing Problems in Adolescence*.

Caprara, dkk via Maramis (2019) mengungkapkan kurikulum Cepidea dimasukkan ke dalam praktik pembelajaran rutin dan menetapkan lima komponen utama yang mencerminkan faktor penentu pribadi berperilaku prososial selama masa remaja. Lima komponen penentu perilaku prososial tersebut yaitu kepekaan terhadap nilai prososial, kemampuan mengolah emosi, pengembangan empati dan keterampilan *perspective-taking*, kemampuan komunikasi interpersonal, dan keterlibatan tenaga kependidikan.

Kurikulum Cepidea diaplikasikan dalam praktik pembelajaran secara rutin sehari-hari yang meliputi dua bentuk strategi intervensi, yaitu sesi prososial dan pelajaran prososial. Sesi prososial terdiri dari bermain peran, modeling, analisa kasus, wawancara, dan diskusi grup yang ditujukan untuk mengondisikan suasana agar peserta didik dapat mengalami dan merefleksikan setiap komponen pada proses intervensi. Pelajaran prososial relevan dalam proses refleksi siswa mengenai penerapan nilai-nilai prososial dalam konteks sosial (keluarga, madrasah, dan lain-lain) dan juga keuntungan perilaku prososial pada berbagai situasi. Pemberian treatment berupa pembelajaran karakter perilaku prososial dilakukan dengan materi seperti: (1) permainan; (2) diskusi kelompok; (3) analisis film pendek; dan (4) pembentukan suasana ruang kelas bernuansa prososial.

3. Program Pengaduan Daring “Gredu”

Selama ini ketika peserta didik datang ke ruangan bimbingan dan penyuluhan yang ada di madrasah memunculkan stereotipe sebagai ‘siswa yang bermasalah.’ Bahkan ada yang lebih parah yakni sebutan sebagai ‘tukang ngadu’ terkait permasalahan yang ada di dalam kelas, masalah pertemanan, oleh siswa-siswa lainnya. Belum lagi ada pengakuan rasa

takut, rasa tidak percaya diri dan tidak nyaman dari siswa, jika masalah mereka diketahui orang lain.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut madrasah melalui layanan bimbingan konseling perlu mengupayakan alternatif cara agar konseling tetap berjalan dengan baik dan BP dapat menyerap semua permasalahan yang terjadi pada siswa, antarsiswa, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan keluarga dan lingkungan terdekatnya. upaya mendapatkan informasi sebagai langkah awal menyelesaikan masalah telah dilakukan Gredu.

Gredu merupakan aplikasi pembelajaran dalam Pendidikan yang dapat membantu menghubungkan pengajar/guru & orang tua guna untuk membangun dan membentuk masa depan siswa yang lebih berkualitas. Khususnya mempermudah Guru dalam mengisi & mengelola daftar absensi siswa, menyusun laporan harian, menyusun silabus, dan lain-lain. Tantangan seorang guru yaitu menciptakan komunikasi yang baik dan efektif dalam proses pembelajaran melalui aplikasi Gredu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Gredu terhadap kurang lebih 300 responden, sekitar 64 persen responden menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban perundungan di sekolah dan 22 persen responden pernah menceritakannya kepada guru di sekolah. Hasil survei juga menyebutkan sekitar 79 persen dari seluruh responden mau mengadukan soal perundungan kepada kepala sekolah apabila ada platform daringnya. Sebanyak 87 persen responden juga mau bercerita kepada guru bimbingan konseling apabila tersedia platform pengaduan via daring.

Indonesia sebenarnya sudah menyediakan platform untuk pengaduan daring dalam *Gredu Student Web*, namun platform ini masih belum banyak dipakai di sekolah atau madrasah di seluruh Indonesia. Diharapkan ke depannya, platform pengaduan daring seperti *Gredu Student Web* atau bahkan platform pengaduan daring sendiri yang dibuat oleh sekolah dapat disediakan di seluruh sekolah di Indonesia.

Di dalam *Gredu Web Student*, siswa-siswi dapat melaporkan peristiwa perundungan dengan memilih kategori kekerasan diberi tanggal dan judul yang jelas. Bahkan para peserta didik bisa melampirkan gambar atau foto supaya tingkat validasinya tinggi dan menjadi bukti kuat telah terjadi tindakan perundungan. Laporan ini diterima oleh kepala sekolah. Status laporan menunjukkan proses yang sedang berlangsung meliputi: diterima, ditinjau, dan ditindaklanjuti. Jadi, peserta didik yang mengalami perundungan atau saksi tidak perlu merasa takut dibilang sebagai ‘tukang ngadu’. Melalui fasilitas ini, anak diajarkan untuk tidak takut dan menutup mata saat ketidakadilan terjadi. Laporan perundungan di *Gredu Student Web* bersifat rahasia atau anonim, sehingga peserta didik pelapor tetap merasa aman dan nyaman (Budiawati, 2021).

4. Program Satgas Antiperundungan

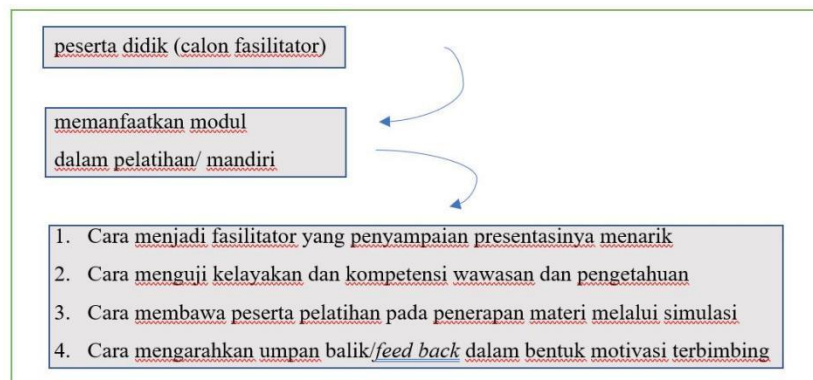
Satuan Tugas atau satgas adalah sebuah unit atau formasi yang dibentuk untuk mengerjakan tugas tertentu. Satgas Antiperundungan dapat dibentuk oleh madrasah sebagai salah satu program penanganan masalah perundungan di madrasah baik secara preventif, represif, atau kuratif. Pihak madrasah bisa bekerja sama dengan Bidang Bimas Kementerian Agama serta Lembaga Perlindungan Anak setempat untuk membekali para peserta didik

yang bertugas sebagai satgas dengan materi-materi seputar bahaya perundungan. Satgas antiperundungan sendiri memiliki tugas sebagai berikut: (a) melakukan penjangkauan terhadap peserta didik yang mengalami perundungan; (b) melakukan identifikasi dan melaporkan kondisi korban yang mengalami perundungan kepada guru; (c) melindungi korban di lokasi kejadian dari hal yang dapat membahayakan dirinya; dan (d) menguatkan peran bystander dalam bersikap dan bertindak merespon setiap peristiwa perundungan di sekelilingnya (DAN, K. P. P. (2015).

Untuk dapat diangkat menjadi anggota satgas antiperundungan, siswa-siswi dipilih yang memenuhi syarat, yaitu: (a) memiliki fisik yang sehat jasmani dan rohani; (b) memiliki jiwa sukarela dan semangat pengorbanan; (c) memiliki sikap peduli terhadap teman-temannya; dan (d) diutamakan memiliki komunikasi dan jejaring yang baik. Seleksi juga perlu dilakukan pihak madrasah untuk menambah kewibawaan dan tanggung jawab pemegang amanah sebagai satgas ini. Untuk mengemban tugas ini, peserta didik yang terpilih terlebih dulu dibekali dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan praktis dan teknis melalui bimbingan teknis atau pelatihan dari lembaga terkait.

Satgas antiperundungan diharapkan bisa membentuk tanggung jawab peserta didik dalam kasus perundungan. Satgas ini tidak hanya semata-mata untuk mengawal kegiatan teman-teman di madrasah, tetapi juga mengontrol sikap dan perilaku dalam keseharian. Agar siswa-siswi tertarik menjadi satgas, pihak sekolah bisa memberikan reward untuk mereka yang mau menjadi satgas, misalnya reward nilai pada mata pelajaran PPKn, menjadi duta antiperundungan madrasah, atau *reward* lainnya yang bersifat monumental/symbolik dan itu diberikan pada saat upacara bendera hari Senin yang disaksikan oleh seluruh civitas academica sekolah. Diharapkan pemberian reward kepada satgas ini dapat membuat siswa-siswi bersemangat untuk menjalankan tugasnya.

5. Program Belajar Mandiri Menggunakan Modul “Sharing”



Peserta didik memiliki peluang menjadi bagian dari agen pemberantas perundungan. Mereka dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang cara memberantas perundungan melalui modul. Syahputri (2015) menuliskan bahwa modul “Sharing” dapat digunakan sebagai materi pendamping dalam meningkatkan pengetahuan antiperundungan dan memberikan keterampilan presentasi materi antiperundungan. Kata “Sharing” merupakan akronim Sahabat Perangi *Bullying*.

Materi pada modul ini dirancang atas dua komponen yaitu materi antiperundungan dan materi komunikasi verbal-nonverbal. Materi antiperundungan yang digunakan dalam modul “Sharing” disusun berdasarkan modifikasi dan adaptasi dari Bully Buster Program (BBP) (Newman & Horne via Syahrini, 2015). Sementara itu, materi komunikasi verbal dan nonverbal disusun berdasarkan Book dkk, via Syahrini (2015).

Modul ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam memberikan materi di kelas atau peserta didik yang mengikuti pelatihan sebagai satgas antiperundungan. Peserta didik atau calon satgas dapat menyiapkan diri secara teori dan latihan praktis hingga saat pelatihan berakhir mereka telah siap menjadi fasilitator antiperundungan. Modul dilengkapi dengan uji kompetensi calon fasilitator.

Manfaat yang didapat dalam penggunaan modul tersebut antara lain: 1) memberikan kesempatan kepada calon fasilitator mengalami hal-hal yang memengaruhi proses memberi perhatian (*attention*). 2) memberikan pengalaman dalam memfasilitasi pelatihan pada kelompok remaja, sehingga bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi mudah dipahami peserta pelatihan. 3) memberi pengalaman bersimulasi dan menerapkan teori secara praktis, dan 4) membiasakan pemberian motivasi langsung agar terbentuk pola pertahanan diri dari tindakan perundungan.

6. Program Kampanye Sosial “Be a Real Friend”

Kampanye dirancang untuk menggugah kesadaran semua kalangan bahwa peran teman sebaya sangat dibutuhkan dalam mencegah terjadinya perundungan dan pada akhirnya mau berperan serta mencegah terjadinya perundungan. Konsep kampanye disesuaikan dengan target/sasaran. Sebagai contoh kampanye ditujukan untuk remaja, teman sebaya di kalangan siswa agar menjadi *bystander* aktif ketika menjumpai peristiwa perundungan yang ada di sekitarnya. (Lestari, 2019)

Kampanye ini mengajak para remaja untuk menjadi teman sejati dengan berani melakukan tindakan pencegahan jika ada temannya mendapatkan perundungan. Konsep komunikasi yang digunakan dalam kampanye ini adalah dengan menggunakan teori atau model AISAS yaitu *conditioning*, *informing*, dan *reminding* mempunyai pesan khusus yang disampaikan sesuai tujuan yang diharapkan. Kemudian untuk konsep kreatif digunakan *creative brief* sebagai landasan untuk membuat konsep verbal, konsep visual, dan eksekusi kampanye (Zulfani, 2014).

Konsep kampanye dapat diinisiasi oleh pihak sekolah/madrasah dengan mendelegasikan pengerjaan konsep menjadi bentuk nyata kepada organisasi siswa di madrasah. Sebagai contoh mengerjakan konsep verbal kampanye. Kampanye ini menggunakan bahasa nonformal/tidak baku khas remaja saat ini, yang kadang mencampuradukkan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia agar lebih mudah diterima oleh target. Cara menyampaikan pesan (*tone and manner*) dalam konsep verbal kampanye ini bersifat provokatif, menyindir, dan bermain-main di awal, yang kemudian menjadi mengajak di tahap selanjutnya. Nama dari kampanye ini adalah “Be A Real Friend”, yang artinya mengajak anak muda untuk menjadi teman sejati, diharapkan pemberian status *Real Friend* bisa menarik target.

Selanjutnya, Konsep visual dalam kampanye ini disesuaikan dengan target yang masih di usia remaja, yaitu mengambil dari gaya visual yang populer di kalangan anak muda, seperti coretan *doodle* atau graffiti yang memiliki ciri *break the rule* dan bermain-main. Secara visual media penyampaian kampanye data berbentuk poster, *ambient*, *print ad*, *advertorial*, TVC, media sosial *twitter* dan *facebook*, *website*, aktivasi, *advergame*, dan *gimmick*. Media sosial merupakan media yang paling efektif untuk tetap terhubung dengan sasaran. Selain sifatnya yang realtime, informasi “*Be A Real Friend*” yang diberikan juga cepat menyebar.

D. Kesimpulan

Kompleksnya persoalan kekerasan pada anak terutama di masa-masa pendidikannya membutuhkan perhatian dan penyelesaian secara serius dari berbagai pihak dan dengan berbagai cara yang saling melengkapi. Perundungan merupakan bagian dari persoalan kekerasan pada anak yang dampaknya seperti tak tampak dalam jangka waktu pendek tetapi dapat menjadi penyebab terjadinya bentuk kekerasan dan tindak kejahatan lain dalam jangka waktu panjang. Tantangan dan hambatan menyelesaikan persoalan ini antara lain, kebiasaan menganggap enteng masalah perundungan karena dilakukan anak-anak saat bersosialisasi dengan sesamanya, guru masih terpaku dengan model mengajar zaman dahulu yang sering diwarnai hukuman fisik dari yang ringan hingga berat, latar belakang sosial budaya keluarga peserta didik, dan belum banyaknya tawaran alternatif model atau strategi penyelesaian masalah.

Madrasah perlu menjadi garda terdepan dalam menginisiasi berbagai program mengatasi masalah kekerasan terutama perundungan pada peserta didik dalam rangka mewujudkan madrasah inklusi dan ramah anak. Program-program alternatif tersebut di antaranya pertama, menumbuhkan karakter pemberani, peduli, dan berempati dengan program “KiVa.” Kedua, meningkatkan kecenderungan sikap prososial dengan program “Cepidea.” Ketiga, mengubah mental segan atau takut menjadi tangguh dan pantang menyerah dengan program “Pengaduan Daring Gredu.” Keempat, meningkatkan kemampuan memimpin dan bernegosiasi dengan program “Satgas Antiperundungan.” Kelima, meningkatkan kemandirian sebagai pelopor antiperundungan dengan program “Modul Sharing.” Keenam, melatih diri untuk berperan aktif dalam kampanye antiperundungan dengan program “Be a Real friend.”

Hasil dan pembahasan program penanganan kekerasan pada anak khususnya perundungan ini sejalan dengan program unicef tentang Kampanye End Violence untuk Mengatasi Kekerasan Pada Anak di Sekolah tahun 2018-2020 melalui Program Safe to Learn, Program Roots, dan Program Pelatihan Guru (Qory,2021). Safe to Learn didedikasikan untuk mengakhiri kekerasan anak dalam sekolah sehingga anak-anak bebas untuk belajar, berkembang, dan mengejar impian mereka. Program Roots mengupayakan agar perundungan pada anak semakin berkurang dengan mengadakan pemilihan agen perubahan. Pelatihan pada guru untuk menerapkan disiplin positif untuk memajukan pendidikan Indonesia tanpa kekerasan.

Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi bagi peneliti yang berminat dalam action research. Hal ini sangat memungkinkan karena enam alternatif program ini masih bersifat konsep praktis sehingga yang diperlukan selanjutnya adalah diujikan pada masing-masing madrasah sesuai dengan kondisi dan situasi madrasah yang ada. Madrasah perlu mengidentifikasi kondisi dan bentuk kekerasan pada anak yang terjadi di lembaganya. Tingkatan ringan hingga berat kasus kekerasan pada anak sangat menentukan program mana yang akan dipilih sebagai langkah penyelesaian masalah tersebut. Dengan demikian harapan mewujudkan madrasah yang inklusif dan ramah anak akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afelia, R. Y., Kustiana, O., Muchlisa, N., & Pangesti, G. J. (2022) Strategi Penghindaran Digital Bullying Pada Remaja SMKN 1 Cerme Gresik.
- Arya, L., & Syanti, W. R. (2022). Bullying pada Remaja: Pentingkah Keberfungsian Keluarga, Kebahagiaan di Sekolah, dan Self-Esteem. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 193.
- Budiawati, Arie. 2021. <https://www.dream.co.id/lifestyle/bullying-marak-terjadi-di-sekolah-aduan-online-penting-disediakan-210430y.html> diakses 21 April 2023
- Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., Irawan, B., & Indrayani, N. (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 415-418.
- DAN, K. P. P. (2015). Panduan sekolah ramah anak.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143
- Hadisi, L. (2022). Implementation of Religious Character Education in Coping with Student Bullying Behavior (Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa). *Shautut Tarbiyah*, 28(2), 244-256.
- Halim, C., & Djuwita, R. (2018). Action Research: Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 77-99.
- Lestari, N. D., & Susanto, A. (2019). KAMPANYE #ENDVIOLENCE DALAM RANGKA KEMITRAAN GLOBAL UNICEF-INDONESIA UNTUK MENDORONG PENGAKHIRAN KEKERASAN TERHADAP ANAK 2016-2017. *KINESIK*, 6(1), 48-63. <https://doi.org/10.22487/ejk.v6i1.70>
- Maramis, F. (2019). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA SMA (Doctoral dissertation, Untag Surabaya).
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH (STUDI KASUS MTS MADINATUNNAJAH CIPUTAT). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1), 78-88.

Saifullah, Fitriani, “Hubungan antara konsep diri dengan Bullying pada siswa siswi SMP Negeri 16 Samarinda”, eJurnal Psikologi, 2016

Shabrina, Dinda. 2023. Ngeri! Perundungan di Sekolah Ada yang Sampai Dibakar diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/563134/ngeri-perundungan-di-sekolah-ada-yang-sampai-dibakar> 10 Maret 2023.

Syahputri, W. H., & Kumara, A. (2015). Validasi modul “sharing” untuk fasilitator program antiperundungan. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp)*, 1(2), 108-119.

Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93-101.

Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah. *Visual Communication Design*, 3(1), 180458.